

**Prophet Moses' Self-efficacy in Q.S. Asy-Syu'ara Verses 10-22 and
Hadits: A Psychological Analysis Based on Tafsir Ibn Kathir**

**Self-efficacy Nabi Musa dalam Q.S. Asy-Syu'ara Ayat 10-22 dan Hadis
Nabi: Analisis Psikologi Berbasis Tafsir Ibnu Katsir**



Article History

Submitted: 29/10/2025

Reviewed: 03/11/2025

Revised: 04/12/2025

Approved: 08/11/2025

Available: 09/12/2025



Tubagus Naufal Ramadhan

tubagusnaufal555@gmail.com

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Laily Liddini

lailyliddini@uinsaizu.ac.id

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstract

Background and objectives: The article analyzes the dynamics of Prophet Moses' self-efficacy when he was commanded to confront Pharaoh as narrated in Q.S. Asy-Syu'ara verses 10–22 and supported by related prophetic traditions, addressing the lack of focused studies that map Moses' psychological transition from fear and doubt to confident prophetic agency using a contemporary self-efficacy framework. The study aims to reconstruct this process.

Method: This article uses a qualitative descriptive, library-based method that uses Q.S. Asy-Syu'ara 10–22, Tafsir Ibn Kathir, and two authentic hadiths about Moses' patience and his advice in the Isra' Mi'raj narrative as primary data, complemented by scholarly literature on Albert Bandura's self-efficacy theory.

Main results: Textual units of Moses' utterances, divine responses, and narrative contexts are coded into Bandura's dimensions of magnitude, strength, and generality and the four main sources of self-efficacy, revealing an initial phase of low self-efficacy marked by fear of rejection, awareness of verbal limitations, and anxiety over a past killing, which gradually shifts into stable and realistic confidence through divine assurance, the appointment of Aaron, and the experience of miracles.

Contribution: The study contributes by integrating Bandura's self-efficacy model with classical Qur'anic exegesis and hadith, thereby proposing a religious self-efficacy reading of Moses that expands Islamic psychology and Qur'an–Hadith studies beyond purely moralistic narrations.

Conclusion: These insights offer a conceptual basis for designing faith-based strategies to strengthen self-efficacy in Islamic education and da'wah, particularly for individuals who struggle with fear, doubt, and perceived inadequacy in carrying out religious and social responsibilities.

Keyword: Self-efficacy; Prophet Moses; Q.S. Asy-Syu'ara 10–22; Ibn Kathir; Quranic psychology.

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha625>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i2.13316>

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Artikel ini menganalisis dinamika self-efficacy Nabi Musa ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 10–22 dan diperkuat sejumlah hadis terkait, dengan menjawab kekosongan kajian yang secara khusus memetakan perpindahan psikologis Nabi Musa dari rasa takut dan ragu menuju keyakinan diri profetik menggunakan kerangka self-efficacy kontemporer. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi proses tersebut.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dengan data primer berupa Q.S. Asy-Syu'ara 10–22, Tafsir Ibnu Katsir, serta dua hadis sahih tentang kesabaran Musa dan nasihatnya dalam peristiwa Isra' Mi'raj, yang dilengkapi literatur ilmiah mengenai teori self-efficacy Albert Bandura.

Hasil temuan: Ujaran Nabi Musa, respon ilahi, dan konteks naratif dikodekan ke dalam dimensi magnitude, strength, dan generality serta empat sumber utama self-efficacy Bandura, sehingga tergambar fase awal self-efficacy rendah—ditandai rasa takut didustakan, kesadaran akan kelemahan lisan, dan kecemasan atas peristiwa pembunuhan di masa lalu—yang secara bertahap berubah menjadi keyakinan diri yang stabil dan realistis melalui jaminan ilahi, pengangkatan Harun, dan pengalaman mukjizat.

Kontribusi: Kajian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan model self-efficacy Bandura ke dalam tafsir klasik dan hadis, sehingga menawarkan pembacaan self-efficacy religius atas sosok Musa yang memperluas psikologi Islam dan studi Qur'an–Hadis melampaui narasi moral semata.

Kesimpulan: Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi perancangan strategi penguatan self-efficacy berbasis iman dalam pendidikan Islam dan dakwah, khususnya bagi individu yang bergulat dengan rasa takut, keraguan, dan rasa tidak mampu dalam menjalankan tanggung jawab keagamaan dan sosial.

Kata kunci: Self-efficacy; Nabi Musa; Q.S. Asy-Syu'ara 10–22; Tafsir Ibnu Katsir; psikologi Qur'ani.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad selama 22 tahun 2 bulan 22 hari (Mujahidin dkk., 2020). Dalam proses turunnya, nabi Muhammad mengalami berbagai kejadian yang baik dan buruk seperti hinaan kaum kafir Quraisy. Segala proses yang ada beliau jalani dengan rasa sabar dan syukur sehingga pada titik akhir pewahyuannya, ia menjadi sosok nabi sekaligus manusia yang sukses menyebarkan agama Islam sampai ranah internasional. Dengan kata lain beliau dapat mengubah sebagian besar dunia atas keberhasilan dari tersebarnya Islam di berbagai belahan dunia. Kesuksesan dalam Islam ini

tidak terlepas dari salah satu dari banyaknya bagian kemukjizatan Al-Qur'an, di dalamnya terdapat macam-macam hikmah jika manusia dapat mentadabburinya secara berkala. Al-Qur'an sebagai kalam ilahi, memiliki berbagai macam solusi untuk setiap masalah dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an bertanggung jawab secara resmi untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar, sebagaimana keterangan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2 "Ia adalah kitab yang memberikan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." Ketika mentadabburi Q.S Asy-Syu'ara ayat 10-22, penulis menemukan pesan tersirat tentang psikologi seorang nabi, yaitu ketika beliau diperintahkan oleh Allah untuk berdiskusi dengan Fir'aun, terjadi perubahan kepercayaan diri dari ragu menjadi yakin sehingga beliau dapat menjawab pertanyaan Fir'aun dengan logis, tidak tergesa-gesa dan dapat memenangkan perdebatan dengan Fir'aun. Hal ini jika dipandang dalam Ilmu Psikologi bernama *Self-efficacy*, bagaimana cara seseorang mengubah keraguannya menjadi yakin dengan melibatkan beberapa faktor pendukung (Bandura, 1982). *Self-efficacy* merupakan teori yang dibuat oleh Albert Bandura, tokoh Psikologi yang hidup di antara tahun 1925-2021.

Dalam artikel ini, Penulis hanya menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir untuk menjelaskan isi dari ayat 10-22 dari sisi penafsiran agar tidak terlalu banyak penafsiran yang membingungkan namun tetap memperjelas penafsiran pada ayat tersebut dan menela'ahnya dengan pandangan psikologi, sehingga fokus artikel pada kali ini lebih banyak membahas *self-efficacy* dalam surat tersebut agar dapat menjelaskan secara lengkap ayat tersebut dan mengkaitkannya dengan teori *self-efficacy* (Ridho, 2023). Oleh karena itu, masalah yang akan dirumuskan dalam artikel ini adalah "Bagaimana *self-efficacy* pada diri Nabi Musa yang ada dalam Q.S Asy-Syu'ara:10-22 berdasarkan penjelasan kitab Tafsir Ibnu Katsir?" Sehingga tujuan dari artikel ini adalah untuk mengungkap bagaimana proses-kejadian *self-efficacy* yang ada pada diri Nabi Musa dalam Q.S Asy-Syu'ara:10-22 berdasarkan penjelasan kitab Tafsir Ibnu Katsir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model kajian pustaka. Data primer terdiri atas Q.S. Asy-Syu'ara ayat 10-22, penjelasan Tafsir Ibnu Katsir terhadap rangkaian ayat tersebut, serta dua hadis sahih yang merekam sisi psikologis Nabi Musa, yaitu hadis tentang kesabarannya ketika disakiti kaumnya (HR. al-Bukhari no. 3153) dan hadis

Isra' Mi'raj yang memuat nasihat Musa kepada Nabi Muhammad ﷺ terkait keringanan salat (HR. al-Bukhari no. 243). Data sekunder mencakup literatur teori *self-efficacy* Albert Bandura dan berbagai penelitian kontemporer tentang *self-efficacy* dalam konteks pendidikan dan kajian Islam yang relevan dengan fokus artikel ini. Analisis dilakukan dengan menjadikan teori *self-efficacy* Bandura—yang meliputi tiga dimensi (magnitude, strength, generality) dan empat sumber utama (mastery experience, vicarious experience, social persuasion, physiological and emotional states)—sebagai kerangka kategorisasi. Ujaran Nabi Musa, respon ilahi, dan konteks naratif dalam ayat, tafsir, dan hadis dikodekan ke dalam kategori-kategori tersebut untuk merekonstruksi dinamika *self-efficacy* Nabi Musa dari fase awal yang penuh ketakutan hingga fase kematangan sikap yang sabar, realistis, dan strategis.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *self-efficacy* telah banyak dilakukan sebelum artikel ini dibuat, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Azam, 2025; Faizah dkk., 2024; HARIYANI, 2023; Pohan, 2023; Rizqi, 2021; Syaiim Framita, 2023; Waro' dkk., 2023, 2023; Widad & Idawati, 2023; Zetina dkk., 2021) yang menjelaskan *self-efficacy* dalam Al-Qur'an dan pengaruh *self-efficacy* terhadap proses menghafal qur'an, (Firman, 2022; Hidayanti, 2023; Iswanto dkk., 2024; Lisu, 2024; Nissa dkk., 2022; Oktadinata, 2023; Pratiwi, t.t.; Qowiyuddin, 2023; Ruwaidah dkk., 2022; Santoso, 2023; Sianturi dkk., 2022; Simangunsong dkk., 2023; Susanti & Panduwinata, 2024; Zahra, 2025) yang membahas *self-efficacy* dalam ranah pendidikan. Berdasarkan penelitian tersebut dan sejauh penelusuran Penulis, belum ada pembahasan mengenai *self-efficacy* yang dikaitkan dengan Q.S. Asy-Syu'ara Ayat 10-22 melalui pendekatan tafsir Ibnu Katsir sehingga artikel ini memiliki keunggulan dan keunikan dalam penggabungan ilmu psikologi dan tafsir pertengahan, artikel ini menawarkan pemahaman terhadap *self-efficacy* dalam Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Asy-Syu'ara Ayat 10-22. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada pembaca dan dapat memberikan kebermanfaatan bagi dunia psikologi dan penafsiran.

B. PEMBAHASAN

1. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Q.S Asy-Syu'ara ayat 10-22

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Ibn Kathīr, 2000) menjelaskan bahwa ayat 10-22 merupakan seruan pengajakan yang ditujukan kepada fir'aun (raja pada zaman Musa) pada saat nabi Musa berada di gunung Tursina ketika berdialog dengan Allah. Pada saat inilah wahyu untuk mengajak fir'aun dan kaumnya taubat dimulai, Allah berfirman dengan “an i'ti al-qauma al-zālimin, qauma fir'aun” (datangilah kaum yang zalim, yaitu kaum fir'aun). Setelah muncul wahyu ini, nabi Musa tidak langsung menerima dengan lapang dada, melainkan mengajak diskusi dengan penolakan yang sistematis dan logis. Musa memulai penolakan seruan tersebut dengan alasan yang pertama “innī akhāfu an yukadzdzibūn” (aku takut mereka mendustakanku), kemudian disusul dengan “wa yaḍīqu ṣadri wa lā yanṭaliqu lisānī” (dadaku sesak karena khawatir dan lidahku kelu) sehingga Musa meminta Harun sebagai partner dakwahnya untuk menggantikan posisi Musa dalam menyampaikan hal-hal yang ditujukan kepada Fir'aun karena lidah Harun lebih lancar dan tidak kelu dibandingkan dengan Musa. Sesaat kemudian, Musa mulai mengingat kejadian di masa lalu tentang kasus pembunuhan yang dilakukan olehnya secara tak sengaja dan mengatakan “wa lahum 'alayya dzanbun fa-akhāfu an yaqtulūn” (aku punya salah kepada mereka sehingga takut dibunuh karena kesalahan tersebut). Allah menenangkan Musa dengan wahyu “qāla kallā fadhhabā bi-āyātinā innā ma'akum mustami'un” (Tidak, pergilah dengan bukti-bukti mukjizat yang kuat dan kami selalu bersamamu). Dalam surat lain Allah menenangkan Musa dengan wahyu (Q.S Al-Qashash:35) “qāla sanuṣiddu 'aḍudaka bi-akhīka wa naj'alu lakumā sulṭānan fa-lā yaṣilūna ilaykumā; bi-āyātinā antumā wa man ittaba'akumā al-ghālibūn” (kami membantumu dengan saudaramu dan kekuasaan yang besar, kamu berdua pasti akan menang). Allah juga mendukung Musa dengan mengatakan dalam Q.S Thaha: 46 “inna nī ma'akumā asma'u wa arā” yang maksudnya menurut Ibnu Katsir adalah “Aku bersama kalian dengan penjagaan, perlindungan, pertolongan, dan dukungan-Ku.” Keberanian Musa dalam berdiskusi menghasilkan percakapan yang baik, jaminan yang aman dari sesuatu yang pada saat itu mengaku sebagai Tuhan semesta alam, penulis menduga bahwa Musa tidak lantas percaya. Melainkan mencoba untuk meyakini bahwa solusi dan jalan keluar yang ada di kejadian-kejadian sebelumnya (termasuk membunuh manusia secara tak sengaja) merupakan bukti bahwa Tuhan selalu bersamanya.

Setelah mendapatkan jaminan keamanan, Musa datang kepada Fir'aun dengan mengatakan "innā rasūlu rabbi al-‘ālamīn" (aku utusan tuhan seluruh alam) dalam Q.S Thaha:47 Musa menyeru Fir'aun dengan "innā rasūlā rabbik" yaitu masing-masing dari kami adalah utusan Allah kepadamu. Musa melanjutkan kalimatnya dengan "an arsil ma'anā banī isrā'īl" yang dalam Ibnu Katsir maksudnya adalah, "Bebaskan mereka dari penahanan, penguasaan, pemaksaan, dan penyiksaanmu, karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang beriman, golongan-Nya yang ikhlas."

Mendapatkan ajakan yang tak terduga dari Nabi Musa, Fir'aun tidak menerima seruan Musa. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat "Fir'aun berpaling dan memandang Musa rendah dengan penuh kehinaan" berkata "alam nurabbika finā walīdan wa labitsta finā min 'umurika sinīn, wa fa'alta fa'lataka allatī fa'alta wa anta min al-kāfirīn." Ibnu Katsir bermaksud seperti ini terhadap ayat tersebut dalam tafsirnya "Bukankah engkau yang dulu kami pelihara di tengah kami, di rumah kami, di atas kasur kami, dan kami beri makan selama bertahun-tahun? Namun, setelah itu engkau membalas kebaikan kami dengan perbuatanmu itu, yaitu membunuh seseorang dari kami dan mengingkari nikmat kami kepadamu" sehingga fir'aun menganggap bahwa Musa telah ingkar kepada nikmat yang diberikan Fir'aun selama ini. Musa menjawab dengan "qāla fa'altuhā idzan wa anā min al-dāllīn" (aku melakukannya ketika belum mendapat risalah kenabian) atas kejadian terbunuhnya pemuda secara tidak sengaja. Adapun Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lainnya berkata: "wa anā min al-dāllīn" yaitu orang-orang yang tidak tahu. Ibnu Jiraj berkata, "Demikianlah dalam bacaan Abdullah bin Mas'ud."

Tak berlangsung lama, Musa melanjutkan dengan perkataan bantahan "fa farartu minkum lammā khiftukum fa wahaba lī rabbī ḥukman wa ja'alānī min al-mursalīn, wa tilka ni'matun tamunnuhā 'alayya an 'abbadta banī isrā'īl." bahwa kejadian yang lalu sudah lewat dan Fir'aun belum bisa membuktikan bahwa Musa bersalah dengan tuduhan sengaja membunuh dan saat itu sudah ada perintah baru bagi Musa untuk menyeru Fir'aun, sehingga kejadian yang telah lalu dihentikan sejenak untuk menanggapi kejadian yang akan datang (perintah seruan). Ibnu Katsir melanjutkan dalam tafsirnya mengenai perkataan Musa dalam Q.S Asy-Syu'ara:22 dengan perkataan "Kebaikan yang engkau sebutkan kepadaku itu tidak sebanding

dengan kezalimanmu terhadap Bani Israil yang engkau jadikan sebagai budak dan pelayanmu, untuk memenuhi pekerjaan dan beban berat rakyatmu. Apakah kebaikanmu kepada satu orang dapat menutupi kezalimanmu terhadap keseluruhan mereka?"

Keberanian Musa dalam menyeru Fir'aun rupanya tidak terlepas dari kekejaman fir'aun kala itu dengan mendzolimi Bani Israil. Walaupun mungkin sempat terlintas mengenai tragedi pembunuhan secara tak sengaja dalam pikirannya ketika mendapatkan tugas untuk menyeru Fir'aun kepada kebaikan, hal ini tak seketika luput untuk tetap menyuarakan ketidakadilan dalam kaumnya.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menurutnya istilah ini merujuk pada tingkat kepercayaan diri seseorang untuk menyelesaikan sesuatu sesuai dengan tingkat yang diharapkan (dalam Pohan, 2023). Dapat dikatakan ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang baik maka kepercayaan diri seseorang tersebut berada di tingkat yang tinggi. Ketika kepercayaan diri tinggi, manusia cenderung melakukan tugasnya dengan menggunakan usaha yang maksimal sesuai kapasitasnya masing-masing (Nova Anggita, 2024). Menurut Bandura dalam (Paulina, 2022) tingkatan *self-efficacy* ada 2, yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung bersikap proaktif dalam memilih peluang terbaik, mengelola situasi serta mengatasi hambatan, menetapkan tujuan dengan menetapkan standar tertentu, dan mempersiapkan, merencanakan, serta melaksanakan tindakan secara terarah. Mereka berusaha keras dengan penuh kegigihan, memecahkan masalah secara kreatif, mengambil pelajaran dari pengalaman sebelumnya, membayangkan keberhasilan, dan mengelola stres dengan baik.

Individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung bersikap pasif, menghindari tugas-tugas yang menantang, memiliki aspirasi yang lemah, terlalu fokus pada kelemahan diri, enggan mencoba, mudah menyerah, kehilangan semangat, dan sering menyalahkan masa lalu atas kurangnya kemampuan mereka. Mereka juga mudah merasa cemas, mengalami stres, merasa tidak berdaya, serta mencari alasan atau pembenaran atas kegagalan mereka. Berdasarkan teori ini, tingkat *self-efficacy* seseorang dapat dikenali

melalui karakteristik tertentu: individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung aktif, bekerja keras, dan belajar dari pengalaman, sementara individu dengan *self-efficacy* rendah lebih sering menghindari, mudah cemas, dan bersikap pasif. *Self-efficacy* memiliki beberapa dimensi level berdasarkan pendapat Bandura. Berikut aspek yang dikemukakan oleh Bandura dalam (Syaiim Framita, 2023):

a. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan)

Dimensi ini membahas tugas yang akan dihadapi oleh seseorang untuk diselesaikan terletak dalam tingkat apa. Tingkat dalam dimensi ini memiliki 3 tingkatan secara garis besar, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Tingkat tiap individu dalam menyelesaikan tugas berbeda-beda. Tingkatan tugas memengaruhi bagaimana seseorang dapat meraih hasil yang baik, hal ini juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Semakin tinggi level yang dikerjakan seseorang, makin tinggi ekspektasi yang harus diselesaikan.

b. *Strength* (Kekuatan)

Dimensi kekuatan memengaruhi hasil akhir yang dilakukan oleh seseorang, setelah mencoba menganalisis di tingkatan mana tugas seseorang, maka ia akan mencoba mengukurnya dengan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kekuatan dalam dimensi ini adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Kekuatan dalam diri seseorang berbeda-beda, oleh karena itu semakin besar kekuatan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas maka semakin besar kemungkinan seseorang bertahan dalam proses menyelesaikan tugas. Dengan kekuatan yang tinggi, hasil yang telah diekspektasikan sebelum pengerjaan tugas dapat tercapai

c. *Generality* (Luas bidang tugas)

Dimensi ini memberikan penjelasan bahwa tiap-tiap manusia memiliki keterbatasan dalam dirinya, tidak semua hal yang secara garis besar sama ternyata tidak sama. Manusia membayangkan mereka dapat mengerjakan apapun, nyatanya hal tersebut mustahil dilakukan jika manusia hanya berekspektasi tanpa adanya usaha yang serius dalam hal tersebut. Oleh karena itu, dimensi ini mengajarkan bahwa titik mulai setiap orang berbeda-beda dalam mengerjakan tugas. Contohnya seseorang mengerjakan tugas A dan seseorang yang lain juga sama mengerjakan tugas tersebut, kemudian

orang pertama merasa berat terhadap tugas A dan yang lain merasa mudah untuk mengerjakannya.

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan hal-hal positif sesuai dengan ekspektasi seseorang sebelum mengerjakan tugas. Ketika seseorang menganggap bahwa suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan mudah (*magnitude*) maka kekuatan (*strength*) yang timbul dalam diri seseorang akan besar. Ketika kekuatan dalam diri seseorang besar, ia cenderung berusaha secara serius untuk menyelesaikan tugas yang didapat dengan efisien. Walaupun titik mulai seseorang berbeda dalam mengerjakan sesuatu, hal ini tidak menjadi masalah dalam pembahasan *self-efficacy*. *Self-efficacy* selain memiliki dimensi, ia juga memiliki faktor-faktor yang memengaruhi cara seseorang dalam menentukan tingkat kepercayaan dirinya. Menurut Bandura dalam (Hussain, 2022), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self-efficacy* pada seseorang, yaitu:

a. *Mastery experience* (Pengalaman)

Pengalaman yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu berpengaruh secara aktif dalam menentukan tingkat kepercayaan diri seseorang ketika menyelesaikan tugas. Khususnya pengalaman yang berkaitan dengan bidang tugas yang sama, jika seseorang sudah memiliki pengalaman dan berhasil melaksanakan tugas dengan baik maka di masa depan ia akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki pengalaman yang bagus di masa lalu dalam bidang tugas yang sama dikerjakannya pada masa ini maka ia cenderung kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.

b. *Modeling sosial*

Jika poin pertama dalam faktor *self-efficacy* berfokus pada diri sendiri, maka poin kedua berfokus pada hal-hal yang berada di luar diri atau orang lain. Pengamatan terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan oleh orang lain terhadap tugas yang akan kita laksanakan dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri kita dalam menyelesaikan tugas yang serupa.

c. *Persuasi sosial*

Dorongan motivasi, saran, nasihat dari orang lain memengaruhi tingkat kepercayaan diri. Ketika seseorang menerima nasihat atau dorongan lain yang bersifat verbal biasanya ia cenderung termotivasi lebih lanjut karena dapat memasihkan hal-hal yang kurang jelas dalam dirinya untuk

menyelesaikan tugas, tentu saja ini tergantung orang yang berbicara (*strength speaker*). Sehingga dalam persuasi sosial seseorang yang diyakini secara verbal dapat memberikan dorongan kepercayaan diri yang besar atau kecil.

d. *Kondisi fisik dan emosional*

Sama halnya dengan poin pertama, poin terakhir ini fokus terhadap diri sendiri. Kondisi fisik dan emosional yang baik akan memberikan dorongan kepercayaan diri yang tinggi, hal ini juga akan memengaruhi bagaimana cara seseorang berpikir. Berpikir jernih membutuhkan kondisi emosional yang baik agar dapat memfokuskan diri dalam sesuatu yang pikirkan, begitupula fokus dalam menyelesaikan tugas.

3. Analisis *Self-efficacy* dalam Penafsiran Ibnu Katsir Q.S Asy-Syuara 10-22

Dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 10-22 Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk menyeru Fir'aun (literatur terbanyak di internet berkata bahwa namanya adalah Ramses II) untuk kembali kepada jalan kebenaran dengan kalimat "an i'ti al-qauma al-zālimīn, qauma fir'aun". Fir'aun dan kaumnya dicap sebagai orang yang dzalim karena mereka sering melakukan perbuatan tercela, puncaknya adalah ketika ia memerintahkan untuk membunuh semua anak laki-laki yang baru lahir sedangkan kaumnya tidak berani untuk menentang perintah Fir'aun. Nabi Musa yang sedang berdialog dengan Allah di Gunung Tursina mendapatkan perintah seperti itu segera terbesit dalam pikirannya "bagaimana caranya untuk mengajak Fir'aun?" sehingga muncul perasaan gelisah dan takut untuk menyelesaikan tugas seruan ini dalam Al-Qur'an ini digambarkan dengan "innī akhāfu an yukadzdzibūn".

Ketakutan dan kegelisahan Nabi Musa dengan kalimat tersebut menandakan bahwa kepercayaan diri Nabi Musa sedang tidak baik-baik saja, ia mengalami gejolak ketidakpercayaan diri mengenai tugas dakwahnya. Hal ini wajar, pada masa itu Fir'aun merupakan penguasa yang adidaya, berkuasa dan diktator sehingga kaumnya merasa takut terhadap sebab-akibat yang akan menimpa diri mereka jika salah tingkah. Nabi juga manusia, ia memiliki sifat *basyariyah* yang memiliki rasa takut kepada sesama makhluk (beda dengan takut kepada Allah) yang akan menyimpannya. Hal ini berbeda dengan takut kepada Allah, karena perasaan takut yang dialami Nabi Musa tergolong dalam takut bersifat tabiat (selayaknya tabiat manusia

umumnya) sebagaimana takutnya Nabi Muhammad ketika bertemu dengan Malaikat Jibril pertama kali sehingga beliau berkata “zammiluni” kepada Sayyidah Khadijah. Dalam Ilmu Psikologi, self efficacy Nabi Musa mengalami gejala ketika mendapatkan perintah untuk menyeru Fir'aun kembali ke jalan yang benar. Ketakutan Nabi Musa dengan tugas dakwahnya dilanjutkan dengan perkataan “wa yaḍīqu ṣadrī wa lā yanṭaliqu lisānī”. Untuk lebih jelasnya berikut analisis antara self efficacy dengan penafsiran Ibnu Katsir Q.S Asy-Syu'ara ayat 10-22 berdasarkan aspek self efficacy yang dialami Nabi Musa:

a. *Magnitude*

Tingkatan tugas yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa merupakan tingkat yang tinggi karena mengajak kepada jalan yang benar terhadap penguasa yang memiliki segala-galanya pada kala itu, bahkan satu ucapan dari penguasa (Fir'aun) dapat menjadi malapetaka dan keberuntungan bagi Nabi Musa. Ketika Fir'aun berucap untuk membunuh anak laki-laki yang baru lahir maka seketika itu pula banyak bayi laki-laki yang meninggal dunia akibat perintah membunuh yang diucapkan Fir'aun. Selain itu, tingkatan ini merupakan tingkat yang sulit sebab Fir'aun sudah seperti bapak bagi Nabi Musa yang telah merawatnya sedari kecil, bagaimana sikap seorang anak yang menyalahkan Fir'aun atas beberapa hal sedangkan masyarakat pada kala itu membenarkan tingkah Fir'aun? Oleh karena itu Nabi Musa berkata bahwa ia takut akan didustakan oleh Fir'aun dan kaumnya.

b. *Strength*

Ketika Fir'aun sebagai penguasa yang dzalim dan menjadi tolak ukur tatanan sikap masyarakat dalam sesuatu, ini menjadi penyebab utama bagi Nabi Musa yang tidak memiliki jabatan apapun dalam masyarakat menjadi takut untuk menyelesaikan tugas yang diperintahkan. Kasus pembunuhan Nabi Musa secara tidak sengaja pada kala itu menambah kekhawatiran Nabi Musa, karena setelah kejadian tersebut Nabi Musa belum menyelesaikannya secara tuntas melainkan mencari tempat persembunyian untuk lari dari kejaran Fir'aun sebagaimana dalam Q.S Al-Qashash ayat 21. Selain itu Nabi Musa memiliki sifat kaku dalam dirinya ketika berbicara, sehingga ia berucap “wa la yantholiqu lisaanii” dan mencoba negosiasi dengan Allah agar perintah ini ditujukan saja kepada Nabi Harun dengan perkataan “fa arsil ilaa harun” karena Nabi Harun lebih fasih dalam hal berbicara dibanding Nabi Musa, dan

Nabi Harun tidak memiliki hubungan ayah-anak dengan Fir'aun sehingga lebih leluasa dalam menyampaikan risalah (ajakan kebenaran) dan menghindari omongan-omongan tercela yang dilontarkan kaumnya terhadap perbuatan Nabi Musa yang seperti anak durhaka (seakan-akan melawan orang tua untuk menjatuhkannya di depan umum). Oleh karena kemampuan dalam diri Nabi Musa dirasa tidak mampu dalam mengemban amanah tugas dalam berdakwah sehingga ia menolak dengan perkataan yang telah disebutkan di atas.

c. *Generality*

Tugas yang diperintahkan kepada Nabi Musa memiliki bidang yang khusus untuk para Rasul, sehingga dalam hal ini Nabi Musa memiliki kewajiban sebagai Nabi untuk mengemban amanah selanjutnya sebagai Rasul karena umat pada saat itu dikatakan dalam Al-Qur'an sebagai umat yang dzalim dengan kalimat "an i'ti al-qauma al-zālimīn". Masyarakat umum pada zaman Nabi Musa tidak memiliki skill khusus dalam berdakwah dan mengajak kepada kebenaran apalagi menentang kebatilan, kecuali Nabi Harun yang mampu untuk melakukannya. Tugas dalam mengajak kepada kebenaran terhadap Fir'aun dan kaumnya tergolong sebagai tingkat tugas yang sulit sedangkan kekuatan Nabi Musa untuk menyelesaikan tugas dirasa kecil dan tugas ini hanya Nabi Musa dan Nabi Harun saja selaku Nabi pada zaman itu yang berkewajiban (karena mampu) untuk menyelesaikan tugas tersebut. Semakin langka jenis tugas yang ada di dunia maka semakin tinggi tingkatan tugasnya, semakin besar pula ekspektasi yang dibebankan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas dan berhasil secara maksimal.

Setelah menganalisis bagaimana aspek-aspek dalam self efficacy dikaitkan dengan penafsiran Ibnu Katsir, dapat dilihat bahwa Nabi Musa memiliki beban yang sangat berat terhadap tugas yang akan diselesaikan sehingga rasa takut dan khawatir bagaimana respon yang akan terjadi apabila ia melaksanakan tugas dari Allah kepadanya untuk mengajak Fir'aun menuju jalan kebenaran. Mari kita analisis bagaimana faktor-faktor self efficacy yang dialami Nabi Musa dalam dialog Q.S Asy-Syu'ara ayat 10-22, berikut analisis tersebut:

a. *Mastery experience* (Pengalaman)

Pengalaman yang dimiliki Nabi Musa ketika beliau diperintahkan untuk mengajak Fir'aun ke jalan kebenaran masih sangat minim dibandingkan

keadaan setelahnya, sehingga hal ini wajar baginya untuk merasa takut akan kegagalan tugas yang ingin dijalankan. Pengalaman yang berkaitan dengan mukjizat atau hal-hal ajaib yang lain belum sering terjadi pada masa ini, sedikitnya adalah ketika Nabi Musa mencari kayu untuk keluarganya dan mendapatkan sebuah cahaya yang akhirnya ia berdialog dengan sang pemilik cahaya sebagaimana keterangan pada Q.S Thaha 10.

b. *Modeling sosial*

Pada masa itu, Nabi Musa belum mendapatkan pengajaran ataupun pengalaman dari pengamatan mengenai tugas serupa. Yakni mengajak suatu kaum untuk kembali menuju jalan kebenaran, pada masa itu juga belum ada yang berani untuk menentang penguasa yang dzalim kepada rakyatnya. Hal ini menjadi sebuah tantangan baru yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang di masa Nabi Musa kala itu, kecuali para nabi yang keberadaannya pun sangat jarang dan cerita mengenai kenabian belum tentu (praduga) Nabi Musa mengerti bagaimana perjuangan yang ada padanya. Jika merujuk pada kitab taurat sebagai pedoman Nabi Musa dan umatnya, memang ada kisah-kisah mengenai Nabi terdahulu sampai masa Nabi Musa. Perlu diketahui bahwa Nabi Musa menerima wahyu sekaligus kitab taurat setelah adanya perintah untuk menyeru Fir'aun menuju jalan kebenaran, sehingga bisa diprediksi bahwa ia belum tentu membaca secara keseluruhan mengenai hal-hal yang berada dalam Taurat. Adapun ketika Nabi Musa pernah mendengar atau mengetahui kisah Nabi terdahulu sebelum adanya perintah tersebut melalui masyarakat Mesir, tentu tingkat kepercayaan yang dihasilkan berbeda dengan melihat contoh seseorang yang menyelesaikan tugasnya secara langsung di depan mata.

c. *Persuasi sosial*

Dorongan motivasi dan semangat bahwa Nabi Musa dapat menyelesaikan tugasnya menjadi titik balik bagi Nabi Musa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Jika yang berbicara manusia, kita mungkin akan ragu terhadap hasil yang terbaik walaupun ia meyakinkan kita dengan berbagai prediksi keuntungan atau keberhasilan, namun jika yang berbicara adalah hal yang belum kita mengerti dan memberikan sebuah keajaiban yang belum ada pada saat itu atau dengan kata lain hal-hal yang menunjukkan bahwa yang berbicara adalah Tuhan seluruh alam (lihat Q.S Thaha ayat 14), maka kita akan percaya. Hal inilah yang dialami Nabi Musa, ia mengalami lonjakan

kepercayaan diri yang tinggi setelah Allah menjamin keselamatan Nabi Musa dengan kalimat “qāla kallā fa-dhhabā bi-āyātinā innā ma‘akum mustami‘ūn” sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir dalam penafsirannya ketika menjelaskan ayat ini “Aku bersama kalian dengan penjagaan, perlindungan, pertolongan, dan dukungan-Ku.” Hal ini menjadi titik balik bagi Nabi Musa bahwa ia akan dijamin hidupnya dari akibat-akibat buruk yang akan menyimpannya setelah mengajak fir’aun kepada kebenaran. Selain itu, dukungan orang terdekatnya yakni Nabi Harun, yang ia yakini bahwa Nabi Harun akan menemaninya dalam kondisi apapun akibat dari mengajak Fir’aun ke jalan yang benar dan skill bicaranya yang fasih dengan harapan akan membantunya ketika berdiskusi dengan Fir’aun menjadikan tingkat kepercayaan Nabi Musa melonjak sehingga ia dapat berbicara secara lancar dengan menjawab segala pertanyaan Fir’aun kepadanya sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Asy-Syu’ara di atas.

d. *Kondisi fisik dan emosional*

Awalnya Nabi Musa mengalami ketakutan dan penurunan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang akan ia jalankan, karena mempertimbangkan berbagai hal yang telah dijelaskan di atas. Namun setelah Allah meyakinkan Nabi Musa dan Nabi Harun yang menemaninya dikala diskusi dengan Fir’aun menjadikan kondisi fisik dan emosional bersifat positif atau dalam keadaan baik sehingga ia mampu menjawab telak pertanyaan-pertanyaan Fir’aun dengan tenang tidak tergesa-gesa. Kondisi fisik dan emosional yang baik didukung juga oleh mukjizat yang terjadi ketika melakukan diskusi dengan Fir’aun seperti tongkat berubah menjadi ular, tangannya dapat bercahaya setelah dimasukkan ke dalam ketika sehingga dapat mengalahkan Fir’aun dan penyihirnya.

4. Penguatan *Self-efficacy* Nabi Musa dalam Hadis Nabi

Potret psikologis Nabi Musa yang tergambar dalam Q.S. Asy-Syu’ara ayat 10–22 mendapatkan penguatan penting dari sejumlah hadis sahih yang menyingkap sisi kesabaran, ketahanan, dan kepekaan beliau terhadap kemampuan manusia. Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad ﷺ menyebut bahwa Musa pernah disakiti kaumnya lebih berat dibanding gangguan yang beliau sendiri alami, namun Musa tetap bersabar; Nabi menutup dengan doa

dan pengakuan, “Mudah-mudahan Allah merahmati Musa, sungguh ia telah disakiti lebih dari ini, lalu ia bersabar” (HR. al-Bukhari, no. 3153).

Artinya: Menceritakan kepa kami Abul Walid, menceritakan kepada kami Syu'bah dari A'masy berkata: saya mendengar Aba wail berkata: saya mendengar 'Abdallah RA berkata: Nabi membagi beberapa bagian, maka seorang laki-laki berkata bahwasannya pembagian ini tidak diinginkannya. Maka saya datang kepada Nabi SAW dan mengkhabarkanya, maka Nabi marah sampai saya melihat wajahnya marah, kemudian berkata: Kasihanilah Musa, ia telah disakiti lebih dari ini, namun ia tetap bersabar.” (HR. al-Bukhārī, no. 3153)

Hadis ini menegaskan bahwa fase awal ketakutan dan kegelisahan Musa dalam Q.S. Asy-Syu'ara 10–22 bukanlah gambaran akhir dari kepribadiannya, melainkan titik awal pembentukan efikasi diri yang semakin kokoh sehingga ia dikenal sebagai sosok dengan daya tahan luar biasa dalam menghadapi penolakan dakwah. Dalam kerangka Bandura, kesabaran yang konsisten di tengah tekanan ekstrem tersebut mencerminkan dimensi *strength self-efficacy* yang tinggi, didukung oleh *mastery experience* berupa pengalaman berulang menghadapi resistensi dan bahaya tanpa kehilangan keyakinan akan kemampuannya menyelesaikan misi kerasulan. Ketika seseorang memiliki daya tahan yang tinggi terhadap tekanan (*magnitude*) maka hasil yang diharapkan adalah hasil yang terbaik. Musa nampaknya memiliki sifat tabah dan sabar dalam menghadapi Bani Israil yang sering digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai kaum yang sering membantah, keras kepala, suka memberontak dan tak cakap dalam mensyukuri nikmat Allah (HETI HANDAYATI HASIBUAN, 2020). Dalam banyak literatur bahkan dikatakan bahwa Bani Israil memulai pembangkangan dan sifat keras kepalanya bahkan sejak kaki mereka belum kering dari menyeberangi laut merah (Patoni, 2021). Misal saja, seperti penyembahan anak sapi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 51-54, menolak memasuki tanah suci dan menyuruh Musa pergi sendiri dalam Q.S Al-Maidah ayat 20-26, Tidak mensyukuri nikmat Allah setelah diberikan manna (sejenis madu) dan salwa (sejenis burung puyuh) dalam Q.S Al-Baqarah ayat 57-61, mengingkari perjanjian yang telah diteguhkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83-86 dan lebih parahnya lagi adalah permintaan mereka untuk melihat Allah secara langsung dalam Q.S Al-

Baqarah ayat 55-56 sedangkan mereka sebelumnya telah berbuat kedzoliman pada Q.S Al-Baqarah ayat 54.

Penguatan lain muncul dalam hadis panjang tentang Isra' Mi'raj ketika Nabi Muhammad ﷺ pertama kali menerima kewajiban salat lima puluh waktu, lalu Nabi Musa menasihati beliau untuk kembali memohon keringanan karena umat tidak akan sanggup menanggung beban seberat itu; Musa menegaskan bahwa ia telah menguji dan mengenal karakter Bani Israil sehingga meyakini kelemahan manusia dalam memikul tugas yang terlalu berat (HR. al-Bukhari, no 243).

Perkataan ini memperlihatkan dua aspek sekaligus: pemahaman tajam terhadap batas kemampuan umat dan keyakinan penuh bahwa perubahan ketentuan melalui dialog berulang dengan Allah akan menghasilkan solusi yang lebih proporsional. Secara psikologis, sikap Musa mencerminkan calibrated *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan, yakni keyakinan realistis yang menyeimbangkan kesadaran atas keterbatasan manusia dengan kepercayaan diri tinggi bahwa ia mampu mengarahkan situasi menuju hasil yang lebih layak bagi umat. Pengalaman panjang memimpin Bani Israil yang diisyaratkan dalam hadis tersebut berfungsi sebagai *mastery experience* yang memperhalus penilaian Musa terhadap magnitude beban dan generality kemampuan manusia, sejalan dengan gambaran dalam Q.S. Asy-Syu'ara 10-22 tentang beratnya misi menghadapi Fir'aun dan kaumnya. Dengan demikian, narasi hadis tidak hanya melengkapi deskripsi Qur'ani, tetapi juga menegaskan bahwa dinamika *self-efficacy* Nabi Musa berkembang dari keraguan awal menuju kematangan sikap yang sabar, realistis, dan strategis sesuai dengan kerangka teori Bandura.

C. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* Nabi Musa dalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 10-22 bersifat dinamis. *Self-efficacy* tersebut bermula dari fase rendah yang ditandai rasa takut didustakan, kesadaran akan kelemahan lisannya, dan kecemasan atas kasus pembunuhan di masa lalu, lalu meningkat menjadi keyakinan diri yang stabil dan realistis setelah adanya jaminan perlindungan Allah, dukungan Nabi Harun, dan pengalaman mukjizat. Pemetaan terhadap dimensi magnitude, strength, dan generality serta empat sumber *self-efficacy* Bandura memperlihatkan bahwa seluruh

komponen teori tersebut tercermin dalam dialog Musa dengan Allah dan Fir'aun, dan dikuatkan oleh hadis-hadis yang menggambarkan Musa sebagai pribadi yang sangat sabar dan memiliki penilaian terkalibrasi terhadap kapasitas manusia.

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan mengintegrasikan teori self-efficacy Bandura ke dalam kajian tafsir klasik dan hadis, sehingga menawarkan model “self-efficacy religius” yang berakar pada kisah Nabi Musa. Secara empiris-tekstual, artikel ini memberikan pembacaan baru terhadap Q.S. Asy-Syu'ara 10–22 dan hadis-hadis tentang Musa sebagai studi kasus psikologis yang sistematis, bukan sekadar narasi moral. Secara praktis, temuan ini relevan bagi pengembangan pendidikan Islam dan dakwah, karena pola penguatan self-efficacy pada diri Musa—mulai dari pengakuan rasa takut, penguatan verbal, pendampingan sosial, hingga pengalaman keberhasilan bertahap—dapat dijadikan kerangka dalam merancang intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri religius peserta didik dan mad'u.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penggunaan satu kitab tafsir (Ibnu Katsir) sebagai sumber utama dan hanya beberapa hadis sahih tentang Musa sebagai penguat naratif membuat kajian ini belum membandingkan variasi penafsiran dari karya-karya tafsir lain serta korpus hadis yang lebih luas. *Kedua*, pendekatan yang digunakan murni analisis teks (studi pustaka) tanpa uji empiris terhadap subjek kontemporer, sehingga implikasi praktisnya masih bersifat konseptual. Studi lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sumber tafsir dan hadis, menguji model self-efficacy religius Nabi Musa secara empiris dalam konteks pendidikan dan konseling psikologi Islam, serta mengembangkan program intervensi terstruktur yang mengadaptasi pola penguatan self-efficacy Nabi Musa ke dalam desain kurikulum dan pelatihan.

DAFTAR BACAAN

- Azam, R. A. (2025). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Efficacy Santri dalam Menghafal Al-Qur'an. Query date: 2025-05-25 17:17:14.
- Bandura, A. (1982). *Self-efficacy* mechanism in human agency. *American psychologist*, 37(2), 122.

- Faizah, M., Ali, J., & Pebry Zuannya, I. (2024). Menyatu dengan Budaya: Penguatan Self Efficacy dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Muslimeen Suksa School, Thailand Selatan. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 59–57. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15236>
- Firman, Y. (2022). Analisis Self Efficacy Mahasiswa Pendidikan Fisika dalam Mata Kuliah Fisika Dasar II di Institut Pendidikan Indonesia. Query date: 2025-05-25 17:07:50.
- Hariyani, S. (2023). Peran Guru Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Nilai Self Efficacy Dan Kesetaraan Gender di repository.uisu.ac.id. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2207>
- Heti Handayati Hasibuan, 11532201473. (2020). Sifat Bani Israil Menurut M.Quraish Shihab Di Dalam Tafsir Al-Misbah [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/25523/>
- Hidayanti, N. (2023). Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Query date: 2025-05-25 17:07:50. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/618
- Hussain, S. (2022). *Self-efficacy Of Teachers: A Review Of The Literature*.
- Ibn Kathir, I. bin 'Umar. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Iswanto, N., Putri, N., & Suyanto, E. (2024). Analisis Pengaruh Self Efficacy dalam Peningkatan Kemampuan Maharah Kalam Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri *Journal of Humanities ...*, Query date: 2025-05-25 17:07:50. <http://www.rayyanjurnal.com/index.php/HEMAT/article/view/2861>
- Lisu, D. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas V di UPT SDN 13 digilib-iakntoraja.ac.id. <http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/3923>

- Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 26–31.
- Nissa, A., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep self efficacy pada karakter remaja dalam pendidikan agama islam. *Jurnal Basicedu*, Query date: 2025-05-25 17:07:50. <https://www.neliti.com/publications/451161/konsep-self-efficacy-pada-karakter-remaja-dalam-pendidikan-agama-islam>
- Nova Anggita, T. (2024). Peningkatan Kinerja Sdm Berbasis Knowledge Sharing Dan Self Efficacy Yang Dimediasi Oleh Kapabilitas Inovasi Pada Pt Bank Mandiri Area Pemuda Kota Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Semarang.
- Oktadinata, A. (2023). Integrasi *Self-efficacy* Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Untuk Meningkatkan Penguasaan Query date: 2025-05-25 17:07:50.
- Patoni. (2021, Mei 26). Riwayat Pembangkangan Kaum Bani Israil. NU Online. <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/riwayat-pembangkangan-kaum-bani-israil-9qttN>
- Paulina, M. (2022). Pengaruh Self Efficacy, Social Support Dan Variabel Demografi Terhadap Self Regulated Learning Pembelajaran Online Dengan Perception Feedback Sebagai Variabel Mediator Pada Mahasiswa. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pohan, A. D. C. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Optimisme Terhadap Self Efficacy Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Smpit Al-Fakhri Sunggal. Universitas Medan.
- Pratiwi, V. (t.t.). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Fisika Dalam Mengerjakan Skripsi. repository.uinjkt.ac.id, Query date: 2025-05-25 17:07:50. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63885>
- Qowiyuddin, A. (2023). Analisis Pendidikan Menengah dengan Pembelajaran Diferensiasi dengan Berbagai Perbedaan dalam Gaya Kognitif, *Self-efficacy*, Motivasi, dan Self Center of Education Journal (CEJou), Query date: 2025-05-25 17:07:50.
- Ridho, M. M. A. (2023). Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodesasi.

- Rizqi, D. (2021). Pengaruh *Self-efficacy* dan Curiosity Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Pada Pelajaran Agama Islam Siswa Mts Negeri Se Kota Pekanbaru. Uin Suska Riau.
- Ruwaitah, E., Hartawan, T., & ... (2022). Efek Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Self Efficacy Mahasiswa dalam Bidang Wirausaha. Jurnal Pendidik ..., Query date: 2025-05-25 17:07:50. <https://jurnal.intancendekia.org/index.php/JPIIn/article/view/475>
- Santoso, L. (2023). Memperkuat *Self-efficacy* dalam Peningkatan Pendidikan Khonghucu. ... PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan ..., Query date: 2025-05-25 17:07:50. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/wahana/article/view/5117>
- Sianturi, J., Anggereini, E., & Aina, M. (2022). Analisis *Self-efficacy* dan Stress Tolerance dalam Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Jambi. repository.unja.ac.id. <https://repository.unja.ac.id/39777/>
- Simangunsong, N., Wariki, W., & ... (2023). Korelasi antara *self-efficacy* dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam Komunitas Dan Tropik, Query date: 2025-05-25 17:07:50. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/53263>
- Susanti, L., & Panduwinata, L. (2024). ... -Efficacy Dalam Memediasi Kompetensi Diri Terhadap Kesiapan Mahasiswa Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan ..., Query date: 2025-05-25 17:07:50. <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/14974>
- Syaiim Framita, G. (2023). Hubungan *Self-efficacy* Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Waro', M. A. A., Minchatul, R., & Utomo, Y. A. (2023). Pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap motivasi. M. A.
- Widad, Z. el, & Idawati, K. (2023). Afiriasi Positif Dalam Meningkatkan Self Efficacy Di MA al-Qur'an La Raiba Hanifida Bandung Diwek Jombang. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi ..., Query date: 2025-05-25 17:17:14. <https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/859>

- Zahra, G. (2025). Hubungan Topik Penelitian Self-Efficacy dan Motivasi Belajar dalam Konteks Pendidikan: Analisis Bibliometrik. *Maliki Interdisciplinary Journal*, Query date: 2025-05-25 17:07:50. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/12544>
- Zetina, E., Sari, D., & Fadila, F. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Self Efficacy dan Self Regulation Siswa untuk Menghafal Al-Qur'an di SMKIT Khoiru Ummah. *e-theses.iaincurup.ac.id*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2025>